

PERDUKUNAN, SIHIR, DAN RAGAMNYA: SEBUAH UPAYA UNTUK MEMAHAMI PRAKTIK RAHASIA DALAM NARASI-NARASI KISAH PARA RASUL

Author:

Claudie Valda Silooy

Affiliations:Sekolah Tinggi Filsafat
Theologi Jakarta**Correspondence:**Claudie.silooy@stftjaka
rta.ac.id**Author's Address:**

Jakarta

Keywords:Acts 8; 13; 19, Andy
Reimer's theory, holy
communion, shamanic
practice, the concept of
miracles and magic**Kata Kunci:**Kisah Para Rasul 8, 13,
19, konsep mukjizat
dan sihir, praktik
perdukunan,
perjamuan kudus, teori
Andy Reimer**Article History:**

Submitted: 20-12-2022

Reviewed: 29-01, 09-
02-2023

Accepted: 17-03-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:

[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/phr/index](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index)**Abstract**

This article will discuss shamanic practices still preserved today by people in Indonesia. In general, this paper will examine the variety of definitions that existed long before the practice of shamanism. Specifically, it will discuss the sources of knowledge, their functions and uses in shamanic practice. It will then show the critical theological attitude that is a significant part of today's Christians by using some of the narratives in Acts 8, 13, and 19. The characters in the narrative of Acts 8, 13, and 19 will be dissected using Andy Reimer's theory of the perspective embodied in the definition of magic. This paper uses qualitative research methods from books, scientific journal articles, and internet articles to obtain helpful knowledge. This method gives birth to several main points: 1) God has absolute power, while man is only a finite being; 2) The powers of darkness cannot compete with God's miracles; 3) God's consecration and protection are bestowed upon man through the celebration of the Lord's Supper as a form of miracles that can be used for all time; 4) Holy Communion is a healing process that man can use to ward off magical powers.

Abstrak

Artikel ini akan membahas praktik perdukunan yang masih dilestarikan hingga kini oleh masyarakat di Indonesia. Secara umum, tulisan ini akan mengkaji tentang ragam definisi yang telah ada jauh sebelum praktik perdukunan. Secara spesifik, akan membahas tentang sumber ilmu, fungsi dan penggunaannya dalam praktik perdukunan. Kemudian akan memperlihatkan sikap teologis kritis yang menjadi bagian utama dari orang Kristen masa kini dengan menggunakan beberapa narasi dalam kitab Kisah Para Rasul 8, 13, dan 19. Tokoh dan karakter dalam narasi Kisah Para Rasul 8, 13, 19 akan dibedah menggunakan teori Andy Reimer tentang perspektif yang terkandung dalam definisi sihir. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, artikel internet guna memperoleh khazanah pengetahuan yang bermanfaat. Dengan demikian, melahirkan beberapa poin utama: 1) Tuhan memiliki kekuatan yang bersifat mutlak, sedangkan manusia hanyalah makhluk yang terbatas; 2) Kuasa-kuasa kegelapan tidak dapat bersaing dengan mukjizat Tuhan; 3) Penyertaan dan perlindungan Tuhan dianugerahkan kepada manusia melalui perayaan Perjamuan Kudus sebagai wujud mukjizat yang dapat digunakan sepanjang masa; 4) Perjamuan Kudus merupakan sebuah proses penyembuhan yang dapat dipakai manusia untuk menangkal kuasa magis.

I. Pendahuluan

Perdukunan merupakan sebuah praktik yang tidak asing lagi didengar oleh semua kalangan. KBBI Daring mengartikan perdukunan sebagai ihwal berdukun (Bahasa 2016). Subjek yang mempraktikkan hal tersebut dikenal dengan sebutan dukun. Menurut KBBI Daring, dukun merupakan orang yang mengobati, menolong orang sakit, dan memberi jampi-jampi dengan menggunakan mantra, guna-guna, dan sebagainya (Bahasa 2016). Definisi tersebut menyiratkan bahwa praktik perdukunan melibatkan kekuatan-kekuatan sihir, gaib, yang tersembunyi, sehingga sulit untuk dibuktikan.

Dalam ritus, ritual, *taboo*, dan keyakinan lainnya, sihir dipahami sebagai sistem untuk menaklukkan seluruh dunia. Hal ini merupakan sarana pengetahuan diantara beragam kekuatan untuk membentuk dan menciptakan sesuatu, menetapkan metode-metode praktisnya agar dapat mengendalikan kekuatan yang dimiliki. Dalam keadaan tertentu, para ahli sihir mengklaim bahwa ritus dapat membawa mereka ke tingkat kesadaran yang paling tinggi. Oleh sebab itu, mereka dapat memahami aspek okultisme dari alam atau bertemu dengan hal-hal supranatural. Konon sihir diklasifikasikan sebagai sistem ekspansif yang berupaya untuk memahami, berinteraksi, hingga mempengaruhi seluruh ciptaan, seperti agama, dan ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya peradaban manusia, sihir seakan telah menyatu dengan kebudayaan, entah karena diterima atau ditolak. Pada hakikatnya paham tersebut berkaitan dengan latar belakang dari masyarakat itu sendiri (Bailey 2006, 1–23).

John Middleton berpendapat sihir merupakan hal serupa dengan agama maupun ritual yang berkembang di antara konsep-konsep ilmu agama. Dalam disiplin ilmu antropologi dan budaya, tidak ada satupun yang mampu untuk mengkaji makna tentang sihir secara mendalam. Hal ini disebabkan, tidak ada ketetapan yang pasti sejak istilah ini lahir di zaman kuno, sehingga akan muncul banyak definisi sesuai kebutuhan disiplin ilmu masing-masing (Daria Pezzoli Olgiatti 2007, 3–4). Dikutip dari Britannica, secara tradisional sihir merupakan doa atau guna-guna yang diasumsikan memiliki kekuatan gaib untuk mengendalikan individu atau peristiwa tertentu. Praktik ini konon melibatkan ilmu hitam. Perdukunan, sihir, ilmu hitam dan sebagainya, sering didefinisikan secara berbeda dalam konteks sejarah dan budaya (Russell and Lewis 2023).

Di Barat, sihir dianggap sebagai pekerjaan dengan nenek moyang yang bersifat rahasia, berdatangan di malam hari, menggunakan ilmu hitam, menikmati daging manusia, dan melakukan *orgiastic ritual* dengan iblis atau setan. Dikutip dari Wordnik, kata "*orgiastic*" ini berkaitan dengan pesta seks atau membangkitkan emosi tak terkendali. *Orgiastic* juga berhubungan erat dengan karakteristik perayaan mistik Yunani kuno, Frigia, dll, terutama untuk menghormati Bacchus atau Cybele; ditandai dengan pesta pora yang liar, tidak alami, tidak murni, atau kejam; sangat antusias: sebagai, upacara *orgiastic*; ibadah orgasme (Editor n.d.). Berdasarkan pemaparan tentang definisi perdukunan, dapat dilihat bahwa perdukunan merupakan ilmu yang sangat luas. Hot Marangkup Tumpal Sianipar, Abednego Andhana Prakosajaya, dan Ayu Nur Widiyastuti juga mengungkapkan hal yang serupa dengan Middleton bahwa,



terminologi dari kata “perdukunan” sangat bervariasi dan tidak memiliki ketetapan istilah yang baku. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan: 1) praktik perdukunan begitu dirasakan hingga kini tanpa bisa dibuktikan secara valid; 2) praktik perdukunan yang hadir di wilayah Nusantara sangat beragam hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya setempat, sehingga dapat melahirkan istilah-istilah baru (Sianipar, Prakosajaya, and Widiyastuti 2020). Perdukunan tidak hanya berbicara tentang dukun melainkan praktik yang begitu sulit untuk dipahami oleh kaum awam. Ilmu perdukunan dapat diklasifikasikan ke dalam dua karakteristik yaitu, digunakan untuk melakukan kebaikan (*white magic*) atau disalahgunakan untuk melakukan kejahatan (*black magic*).

Di Indonesia penggunaan hal-hal gaib marak sekali terjadi dan hadir di setiap wilayah Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan roh-roh jahat. Zahara Kamal mengungkapkan bahwa, meskipun pesat sekali kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi —tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sekumpulan orang yang mempertahankan nilai-nilai rohaniah-religius salah satunya adalah masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Masyarakat di Pesisir Selatan sejak dahulu kala telah memiliki metode pengobatan alternatif yang dikenal dengan *Anak Balam*. Sejatinya, *Anak Balam* merupakan sebuah nyanyian juga sarana hiburan untuk mengisi acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Di sisi lain, nyanyian *Anak Balam* juga dipakai oleh dukun sebagai alat komunikasi dengan roh-roh nenek moyang (Kamal 2015). Praktik serupa juga muncul dalam masyarakat Batak Toba dengan istilah berbeda yakni *Dampol Tongosan*. *Dampol Tongosan* adalah proses pengobatan tradisional yang digunakan tanpa kontak fisik. *Pendampol* (dukun) memiliki ramuan yang dibungkus menggunakan daun tumbuhan, kemudian bungkusan tersebut akan diurut hingga pasien merasakan khasiatnya. Selain itu, *pendampol* juga menggunakan *tabas-tabas* (mantra). (Nainggolan and Munthe 2022).

Selanjutnya, beranjak ke Indonesia Timur—Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, hingga Papua yang memiliki kepercayaan terhadap *Suanggi*. Eksistensinya kian populer dan bukan lagi gunjingan semata melainkan fakta karena turut dirasakan oleh masyarakat setempat (Gaspersz, Souisa, and Latuheru 2020). Kehadiran *Suanggi* dipicu oleh rasa dengki terhadap keberhasilan orang lain, sehingga pelakunya menarik diri dari lingkungan sekitar. *Suanggi* merupakan warisan leluhur, sehingga sulit dipisahkan dari kehidupan penganutnya. Yedi Lisnahan dan David Samiyono menegaskan bahwa, kecil kemungkinan untuk melepaskan diri dari praktik *Suanggi* karena ilmu tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan pelakunya (Samiyono 2010, 57).

Bukti konkret lainnya adalah tiga prasasti peninggalan Kedatuan Sriwijaya yaitu prasasti Kota Kapur, Palas Pasemah, dan Telaga Batu. Tiga prasasti ini telah ada sejak abad ke-6 hingga abad ke-7M ditulis menggunakan aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno—muatan dari tiga prasasti tersebut diyakini mengandung unsur-unsur perdukunan (Sianipar, Prakosajaya, and Widiyastuti 2020).

Rangkain fakta di atas memperlihatkan bahwa kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh zaman modern tidak membuat masyarakat Indonesia berpaling dari kepercayaan warisan para leluhurnya. Justru kecanggihan yang ada dimanfaatkan dalam

beberapa aspek kehidupan guna memperoleh keuntungan, misalnya penggunaan media massa. Ashari Hidayat dalam tulisannya tentang “Struktur Wacana Iklan Perdukunan di Indonesia” menyatakan bahwa, di tahun 2007 terdapat sebuah wacana iklan yang bertalian erat dengan kuasa supranatural—dengan nama Wacana Iklan Perdukunan (WIP). WIP dipasarkan melalui media massa yakni tabloid *Posmo*, yang bertujuan untuk menawarkan produk dan jasa perdukunan serta penggunaan kekuatan magis lainnya. Metode yang digunakan penjual adalah sugesti untuk membangun kepercayaan dalam diri konsumen (Ashari Hidayat 2009). Penjelasan di atas menyatakan secara lugas bahwa praktik perdukunan serta penggunaan kuasa-kuasa kegelapan kerap ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji praktik perdukunan, sihir, dan ragamnya yang hadir dalam kehidupan manusia juga dalam narasi-narasi Alkitab.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat analisis-deskriptif. Muhammad Rijal Fadli berpendapat, penelitian kualitatif berupaya untuk menelusuri dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Fadli 2021). Penelitian kualitatif membantu penulis dalam memperkaya khazanah wawasan terkait topik perdukunan, sihir, dan ragamnya melalui pemanfaatan literatur seperti, buku-buku, artikel-artikel jurnal ilmiah. Pembahasan yang disajikan bersifat analisis-deskriptif, karena penulis akan memperlihatkan gabungan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli serta korelasinya dengan topik perdukunan, sihir, dan ragamnya. Dengan demikian, akan menghasilkan sebuah kebaruan teologis dan kontribusinya bagi gereja juga umat dewasa ini.

III. Pembahasan

Praktik-praktik Perdukunan di Indonesia

Santet, tenung, dan pelet merupakan sebagian praktik perdukunan yang diketahui oleh masyarakat Indonesia. Walaupun ketiga istilah tersebut kerap kali dipahami sebagai perbuatan atau tindakan yang sama, namun dalam praktiknya ketiga hal ini berbeda. Dengan demikian, penjelasan terkait ketiga praktik tersebut dibutuhkan.

1. *Santet*

Santet merupakan kata yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Berdasarkan KBBI Daring, kata santet diartikan sebagai sihir. (Bahasa 2016) Beranjak dari penjelasan ini, lantas muncul beberapa pertanyaan, apa bedanya sihir dan santet? apakah dapat digolongkan sebagai praktik yang serupa atautkah bagaimana? Secara akademis, sihir dengan santet merupakan kedua hal yang berbeda karena—sihir (ilmu) dan santet (praktik yang menerapkannya). Di sisi lain, tidak semua akademisi setuju



dengan pandangan tersebut. Disebabkan oleh penemuan mereka tentang pengakuan dari penyihir/dukun modern yang menegaskan bahwa mendalami keahlian (sihir, santet). Keahlian yang dimiliki dapat digunakan sebagai sesuatu yang baik maupun untuk melakukan hal-hal buruk (“Sorcery | Occult Practice | Britannica,” n.d.).

Hot Sianipar, Abednego Prakosajaya, Ayu Nur Widiyastuti juga mengatakan bahwa, santet merupakan bentuk penggunaan ilmu hitam yang menggunakan guna-guna. Praktik santet bertujuan untuk melecehkan orang lain (Sianipar, Prakosajaya, and Widiyastuti 2020, 206). Santet dilakukan dengan tujuan untuk mencelakakan seseorang (individu/kelompok). Konon dalam praktik ini, dukun menggunakan beberapa benda, seperti, kain, gambar, boneka, jerami, silet, beling kaca, kembang maupun kemenyan. Ketika terkena santet, subjek yang menjadi incaran akan merasakan sakit pada bagian tubuh tertentu, namun tidak akan meninggalkan bekas pada sasarannya. (Millennial 2020).

Di Indonesia Timur, santet memiliki istilah khusus yaitu Suanggi. Lisnahan dan Samiyono dalam— sebuah hasil wawancara dengan Oktovianus Kesse berpendapat bahwa, ilmu Suanggi dipakai untuk mencelakai sesama dan dapat dilakukan dari jarak jauh maupun dekat. Praktik Suanggi merupakan hasil kolaborasi antara manusia dengan setan yang dapat mengirim mantra melalui kerabat dekat target (merasuki), melalui cuaca, makanan, minuman, rokok, dan sebagainya (Samiyono 2010, 58–61). Contoh lainnya, berasal dari dataran tinggi Papua Nugini yang memiliki ragam bentuk kepercayaan tentang sihir, salah satunya dapat diklasifikasikan sebagai praktik Santet. Dikatakan demikian, karena teknik yang dipraktikkan serupa yaitu: *soul assassination* atau sebuah proses menjerat jiwa manusia ke dalam hewan-hewan bertubuh kecil – tikus, cicak. Melalui metode ini, target akan diserang oleh hewan tersebut hingga mengalami cedera fisik maupun kematian. Teknik *soul assassination* digunakan oleh beberapa etnik di Papua Nugini seperti Auyuna (Sa’a); Awa (Tidak memiliki istilah khas); Dano (Gini’mutu Hibe); Gimi (Tidak memiliki istilah khas); Keyagana& Kanite; Tairora (Sa’a) (Schwoerer 2017, 317–36).

2. Tenung

Dalam KBBI Daring, kata tenung berarti memiliki kepandaian untuk mengetahui, meramalkan hal-hal gaib, seperti, meramalkan nasib atau mencari orang hilang. Selain itu dapat juga diartikan sebagai sebuah ilmu hitam dengan tujuan untuk mencelakakan orang. Tukang tenung berasal dari individu-individu yang menentang hadirnya keharmonisan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Mereka memiliki sifat rendah diri, sikap benci, sehingga tidak mampu memaafkan kesalahan orang lain dan melahirkan dendam dari dalam diri. Tukang tenung merupakan orang jahat yang mengabdikan hidupnya untuk memanipulasi kekuatan roh-roh dengan tujuan-tujuan merusak kehidupan orang lain (Shenk 2003). Tenung merupakan pengembangan ilmu hitam dari praktik santet atau teluh. Ilmu tenung memiliki kekuatan yang lebih kuat dibandingkan dengan santet, karena dapat membunuh korban yang menjadi sasaran. Praktik ini dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional sebagai sarana sosial dan spiritual yang dipakai untuk melayani penyembuhan orang dengan dendam pribadi. Hingga

zaman modern praktik tenung belum lenyap, kemungkinan disebabkan karena dendam atau kebencian itu tetap bertumbuh di tengah-tengah kehidupan manusia. Terdapat beberapa alasan mengapa tenung dapat bertumbuh dan berkembang hingga kini. Pertama, pendekatan tradisional terhadap orang yang bermasalah dengan amarah dan batiniah tidak tersedia. Kedua, kehidupan perkotaan menuntut manusia harus berinteraksi atau hidup bertetangga dengan manusia lain yang tidak mereka inginkan (Shenk 2003).

Dalam praktiknya, tukang tenung atau dukun dapat memakai benda mati maupun benda hidup agar dapat melancarkan misinya kepada target. (Millennial 2020) Sejatinnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan santet, karena tenung juga menggunakan ilmu hitam—Sianipar, dkk, dalam Lévi-Strauss dan Nurdin menjelaskan bahwa, ilmu hitam (magi hitam) memiliki dampak negatif dengan tujuan untuk mengirim penyakit, kemalangan, maupun kematian. Lebih lanjut, Sianpar dkk—dalam Saksono—menyatakan bahwa, tenung, jengges, dan santet memiliki teknik serupa yakni mengirim benda-benda asing ke tubuh korban melalui roh-roh jahat dengan melafalkan mantra. Salah satu bentuknya terdapat dalam Prasasti Kota Kapur isinya sebagai berikut:

- a. dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagipula biar semua perbuatannya yang jahat; seperti mengganggu: ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja
- b. sarawat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, semoga perbuatan-perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu; biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang
- c. supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk; dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut
- d. mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya (Sianipar, Prakosajaya, and Widiyastuti 2020, 203–6).

3. *Pelet*

Sianipar dkk dalam Lévi-Strauss dalam Nurdin menyatakan, pelet termasuk praktik perdukunan yang menggunakan magi kuning karena memiliki ciri khas yang lembut atau dilakukan atas dasar kasih sayang (Sianipar, Prakosajaya, and Widiyastuti 2020, 206). KBBI Daring mengartikan kata pelet sebagai kata-kata manis untuk mengambil hati dan sebagainya, seperti, bujukan, pesona, dan pemikat (Bahasa 2016).



Pelet merupakan bentuk ilmu gaib yang bekerja melalui alam bawah sadar seseorang agar terpicat pada pengirimnya. Oleh karena itu, korban sangat ingin dekat terus dengan sang pengirim. Pelet tidak dapat bekerja secara otomatis, dalam arti korban dan pengirim merupakan kerabat atau saling berkenalan sehingga daya picat dari praktik ini dapat bekerja (Millennial 2020).

Perdukunan dan hubungannya dengan Okultisme

Dalam praktik perdukunan terdapat fungsi, tujuan, dan ilmu yang dipakai oleh dukun. Oleh sebab itu, bagian ini akan menjelaskan bagaimana peran dari *black magic* (magi hitam atau ilmu hitam) dan *white magic* (magi putih atau ilmu putih) dalam praktik perdukunan.

Berbicara tentang perdukunan tentu ada hubungannya dengan okultisme, karena paham ini terikat dengan hal-hal supranatural. Definisi yang komprehensif dan sesuai penggunaannya tentang okultisme dikemukakan oleh Elfrida Saragih, Ebenhaizer I Nuban Timo bahwa, praktiknya adalah sebuah tindakan rahasia sehingga tidak dapat diterima secara rasional. Sesuai dengan paparan di atas—Saragih dan Timo—juga menegaskan bahwa pelaku okultisme memiliki indikasi yang sangat kuat untuk menguasai kehidupan orang lain. Lebih lanjut menjelaskan, pelaku okultisme akan terus melanggengkan praktik ini karena dikuasai oleh rasa takut juga kutukan. Dalam artikelnya—Saragih dan Timo—juga mengutip pandangan beberapa ahli seperti Herbet Spencer, dan J. Hutapea yang memperlihatkan bahwa eksistensi okultisme bersumber dari warisan para leluhur. Dengan demikian, kepercayaan kepada roh orang mati atau nenek moyang masih sangat kuat dalam kehidupan manusia (Saragih and Timo 2020).

Kemudian—Saragih dan Timo yang memakai pendapat Surya Kusuma—juga melihat bahwa keterlibatan pelaku dalam praktik okultisme dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, pemahaman yang salah tentang konsep Allah. Kedua, memiliki rasa rendah diri yang didalamnya meliputi kelemahan, juga persoalan-persoalan hidup, ambisi yang tidak tercapai, sehingga mendorong pelaku untuk menggunakan jimat, ramalan, kartu tarot, dan mantra. Ketiga, upaya untuk mendapatkan kehidupan yang aman, nyaman, dan damai (Saragih and Timo 2020).

Pada umumnya okultisme diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, *black magic* (magi hitam atau ilmu hitam) merupakan ilmu sihir yang digunakan untuk merugikan atau mencelakakan orang lain. Dalam budaya orang Indonesia, ilmu hitam merujuk pada ilmu gayang. Ilmu gayang ini dipakai untuk menjatuhkan, menghancurkan orang lain bagi kepentingannya sendiri. Konon ilmu hitam berhubungan erat dengan jin atau makhluk halus. Kedua, *white magic* (magi putih atau ilmu putih) merupakan ilmu yang dipakai untuk menangkal jampi-jampi, guna-guna atau menggunakan kekuatan supra alami untuk melakukan kebaikan. Ciri khas dari ilmu putih adalah pemakaian jimat, benda-benda peninggalan benda-benda keramat atau benda milik orang keramat yang diduga memiliki kuasa istimewa untuk melawan roh jahat atau penyakit (Situmorang 2021, 93).

Praktik Magi

Magi merupakan salah satu praktik yang nampaknya kurang diketahui oleh masyarakat di Indonesia. Istilah magi berasal dari kata *magic* dalam bahasa Inggris yang berarti sihir, sulap, keajaiban, dan sebagainya (Babla n.d.). Selain itu, kata *magic* juga berasal dari kata Persia “*maga*” yang berarti imam. Pada mulanya kata “*maga*” ini dipakai oleh agama Zarathustra yang merujuk kepada imam mereka. Kata “*maga*” disandang oleh imam-imam dalam agama Zarathustra karena mampu melakukan perbuatan-perbuatan ajaib, menjalankan sihir, dan perbuatan tidak baik. Menurut Mariasusai Dhavamony berpendapat, magi merupakan sebuah kepercayaan dan praktik yang dapat meyakinkan manusia secara langsung, baik untuk tujuan baik maupun buruk (Situmorang 2021, 94). Sulit untuk merumuskan definisi yang tepat terhadap kata “magi”, hal ini disebabkan karena istilahnya dirumuskan oleh para pakar sosiologi dan antropologi. Dalam praktiknya magi dapat digolongkan ke dalam dua cara:

1. *Imitative magic* (imitatif magi) merupakan praktik tiruan untuk menghasilkan sesuatu yang sebenarnya. Dengan menggunakan prinsip bahwa sesuatu hal dapat menimbulkan, menangkal hal lain yang serupa (Situmorang 2021, 89).
2. *Contagious magic* (kontak magi) merupakan praktik yang berpegang pada prinsip bahwa perbuatan magis bisa terjadi apabila ada kontak dengan benda-benda milik orang yang disihir. Dikenal dengan istilah kontak magi, karena beranggapan bahwa peralihan daya kekuatan sihir dari satu individu ke individu yang lain dapat dilakukan dengan jamahan, singgungan atau kontak. Misalnya: dengan potongan kuku, guguran rambut, air ludah, sapu tangan milik korban (Situmorang 2021, 90).

Menurut Adeng Muchtar Ghazali memaparkan, bahwa ada tiga fungsi dan tujuan magi berdasarkan klasifikasinya, yaitu: *Magi produktif (magi putih)* bertujuan untuk berburu, menyuburkan tanah, menanam dan menuai, pembuat hujan, penangkapan ikan, pelayanan, perdagangan, dan magi untuk percintaan. Sasaran dari magi ini dapat ditujukan kepada individu, ahli magi itu sendiri, atau komunitas secara keseluruhan. Secara sosial, hal ini disepakati bersama masyarakat setempat sebagai rangsangan untuk berusaha serta faktor dalam organisasi kegiatan ekonomis.

Magi protektif bertujuan untuk menjaga milik, membantu mengumpulkan utang, menanggulangi kemalangan, pemeliharaan orang sakit, keselamatan perjalanan, juga berfungsi untuk melawan terhadap kekuatan dari magi destruktif. Tidak berbeda jauh dengan magi produktif, tujuan dari magi ini juga untuk mengontrol sistem sosial. Walaupun kekuatan ini diterima, tetapi secara sosial masyarakat menolak sihir atau kekuatan magi yang berupaya untuk merugikan mereka. *Magi destruktif (magi hitam)* bertujuan untuk mendatangkan malapetaka, merusak milik orang lain, mendatangkan penyakit hingga kematian (Situmorang 2021, 92).



Meninjau Makna dari “μαγευων, μαγειαις dan μαγος”

Kata sihir ditemukan sebanyak lima kali dalam teks Kisah Para Rasul, dengan kata asli sebagai berikut:

1. μαγευων yang diterjemahkan sebagai praktik sihir (Kis. 8:9)
2. μαγειαις yang diterjemahkan sebagai sihir (Kis. 8:11 dan 19:19)
3. μαγον atau μαγος yang diterjemahkan sebagai seorang penyihir atau tukang sihir (13:6,8).

Istilah μαγος merupakan sebuah jabatan bagi anggota dari kasta Persia. Selain itu, dalam ritual persembahan kata μαγος dimaknai sebagai kehadiran orang-orang tertentu yang mampu mengucapkan kalimat suci atau memiliki tanda khusus. Kepercayaan dari kalangan ini sangat kuat dipengaruhi oleh filsafat. Secara umum, kaum ini merupakan penguasa sekaligus memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan supranatural (Bromiley 1985, 356–57).

Secara historis, kata μαγος sejatinya merujuk kepada orang majus yang menggunakan bahasa Yunani, namun beragama Persia. Lambat laun, kata μαγος mengandung unsur kolonial dan sinkretisme budaya ketika Kekaisaran Akhemeniyah menjajah Asia kecil. Hal ini mengakibatkan kata μαγος mengalami pergeseran makna juga konotasi yang merujuk kepada para penyihir. Artinya, kata μαγος hanya dapat diartikan sebagai orang majus. Kemudian mengalami perubahan akibat masuknya unsur perpaduan agama, adat istiadat, juga kultus Persia (Zoroaster) dan Yunani. Konotasi yang muncul di kemudian hari seakan telah dirancang sejak awal, karena kata μαγος – yang diartikan sebagai orang majus ini—tidak ingin dipahami sebagai salah satu praktik sihir (Iliev 2019, 64–66).

Dalam Perjanjian Baru, istilah μαγος merujuk kepada ahli nجوم dari Babilonia (Mat 2:1) atau merupakan label bagi seluruh ahli nجوم kala itu. Asumsi pertama diyakini lebih tepat karena hanya orang Babilonia yang sangat percaya dengan kelahiran Raja Yahudi (Mesias). Injil Matius mengartikan istilah μαγος sebagai penguasa dari sesuatu yang tersembunyi. Hal ini disebabkan karena mereka mampu menafsirkan makna perjalanan bintang serta hubungannya dengan peristiwa penting di dunia ini. Definisi μαγος tentu berbanding terbalik dengan yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 13:6,8. Istilah μαγος merujuk kepada para penyihir yang memicu konflik antara dua agama, namun pemenangnya adalah agama Kristen (Geoffrey W. Bromiley 2006).

Penjelasan tersebut dihasilkan karena besar dugaan bahwa orang Yunani salah memahami kata μαγος yang dipakai lebih awal oleh orang Persia. Orang Persia yang menganut agama Zoroaster memberikan julukan bagi pengikutnya sebagai orang-orang yang tahu bagaimana melayani keilahian. Di sisi lain, orang Yunani mengartikan konsep tersebut dengan menggunakan kata μαγος sebagai orang-orang yang mempraktikkan ilmu sihir (Iliev 2019, 67).

Istilah berikut adalah μαγεια yang merupakan praktik dari para penyihir dan μαγευω merujuk kepada pekerjaan dari para penyihir. Kedua istilah ini bertalian erat

dengan Simon Magus. Simon Magus membangun praktiknya di bawah pengaruh ide-ide keagamaan orang Samaria. Dengan menggunakan istilah μαγευων dan μαγειαις terindikasi bahwa asal kekuatan yang dipakai Simon tidak berasal dari Tuhan. Walaupun terbukti manjur, namun kekuatan itu memiliki dampak negatif. Praktik ini terus dilakukan oleh Simon dengan dua kemungkinan, yaitu ia beranggapan bahwa profesinya adalah tabib bukan penyihir. Serta praktik yang dilakukannya dapat meruntuhkan penghalang antara orang Samaria dan orang Yahudi (Bromiley 1985, 359).

Praktik Sihir dalam Kisah Para Rasul

Pertama, dalam Kisah Para Rasul 8:5-25 yang menceritakan perjalanan Filipus untuk memberitakan Injil kepada orang Samaria. Orang Samaria memiliki latar belakang budaya yang serupa dengan Yudaisme, sebagai contoh percaya kepada Taurat. Populasinya lahir dari hasil perkawinan campur antara Samaria dan orang yang menetap di Israel (setelah menaklukan Asyur atas kerajaan Utara—dianggap sebagai penyembah berhala oleh orang Yahudi). Di tengah-tengah pemberitaan Injil, sosok Simon muncul dan secara jelas menampilkan bahwa kekuatan Injil dan peran Roh Kudus dapat mengalahkan praktik sihir (Talbert 2013, 68–69).

Dalam Kisah Para Rasul 8:4-8 memperlihatkan bahwa pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Filipus berjalan dengan baik karena semua orang dengan kesungguhan hati percaya kepada Yesus dan ajaran-Nya. Pada ayat selanjutnya 8:9-11 menampilkan Simon yang cukup dikenal karena kekuatan sihir yang dimilikinya. Dalam dunia kuno, Simon digambarkan ke dalam dua sosok yakni, sebagai penyihir atau sebagai penyebar ajaran Gnostik. Di zaman kuno, istilah penyihir merupakan bentuk pencemaran nama baik. Hal ini konon dipakai untuk mengalahkan lawan. Dalam beberapa konteks pola ini sangat menonjol, seperti pengusiran setan yang dilakukan orang Yahudi dengan menggunakan kuasa Beelzebul (Luk.11:15) serta stigma yang diberikan kepada orang Samaria sebagai ahli sihir, salah satunya Simon (Talbert 2013, 69–70).

Inti pembahasan dari praktik sihir dalam teks Kisah Para Rasul 8:4-11 adalah memiliki satu kesamaan yaitu menarik perhatian orang banyak. Meski demikian, kekuatan yang dihasilkan oleh keduanya memiliki perbedaan—Filipus (memiliki kekuatan yang bersumber dari Yesus dan Roh-Nya); sedangkan Simon (memiliki kekuatan yang berasal dari Iblis). Narasi ini memperlihatkan beberapa poin penting: 1) Perjumpaan ini merupakan sebuah peristiwa yang menyandingkan kuasa Tuhan dan kuasa supranatural dengan tujuan agar orang dapat menerima Injil, juga menegaskan bahwa tidak ada satupun yang melebihi kuasa-Nya (Talbert 2013, 71). 2) Perjumpaan ini juga ingin menggambarkan peran Roh Kudus dalam menangani kuasa magis.

Kesulitan bagi orang awam adalah bagaimana cara membedakan antara *miracle* (mukjizat) dan *magic* (sihir), namun secara sederhana dapat dilihat perbedaannya. Jika sebuah peristiwa diklaim sebagai mukjizat maka tidak ada keuntungan bagi yang melakukannya dan tidak akan merusak relasi antar sesama. Sebaliknya jika sebuah peristiwa diklasifikasikan sebagai sihir, maka keuntungan akan diperoleh, masyarakat



dibuai oleh tipu daya setan, dan mampu merusak segala bentuk relasi dan struktur tatanan sosial. Dengan demikian, praktik sihir menjadi bentuk penyimpangan agama yang paling dekat dengan manusia (Talbert 2013).

Penelusuran lebih lanjut ke dalam Kisah Para Rasul 13-19 yang membahas perjalanan pemberitaan Injil Paulus. Secara lebih khusus dalam Kisah Para Rasul 13:6-12 memuat pesan Paulus kepada orang bukan Yahudi. Narasi ini merupakan pertemuan antara Paulus dengan Baryesus (Elimas). Baryesus adalah seorang tukang sihir sekaligus nabi palsu. Ia diduga mampu meramalkan masa depan, hal ini mengindikasikan bahwa terlalu kuat pengaruh yang diadopsi dari Mediterania. Baryesus berupaya untuk meyakinkan pejabat Romawi agar berpaling dari imannya, namun Paulus menggagalkan rencananya. Roh Kudus dianugerahkan atas Paulus, sehingga mampu membuat Baryesus menjadi buta. Dengan demikian, menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang benar dan hidup. Oleh sebab itu, segala bentuk pengajaran lain adalah ajaran palsu (Talbert 2013, 117-18).

Dalam narasi pertemuan antara Paulus dan Baryesus, penulis juga menggunakan nama "Saulus" yang adalah Paulus. Penggunaan nama tersebut merupakan ciri khas Injil Lukas yang sangat menentang praktik-praktik sihir. Alasan lain adalah untuk melihat transformasi kehidupan lama dan kehidupan baru yang telah dilakukan oleh Paulus (Adams 2013, 222). Artinya bahwa setiap orang dapat melakukan pertobatan dan transformasi apabila ia menghendaki jalan yang benar.

Pembahasan narasi di atas memperlihatkan fungsi dan peran dari Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Secara historis, mencatat bahwa Roh Kudus hadir dalam berbagai peristiwa penting dalam hidup Yesus: pertama, peristiwa kelahiran Yesus melalui seorang perempuan perawan (Mat 1:18; Luk 1:35); kedua, peristiwa baptisan yang dilakukan oleh Yohanes pembatis (Luk 3:16); ketiga, menggambarkan Roh Kudus sebagai anugerah dari Bapa bagi orang percaya (Lukas 11:13), dsb. Gregg Alison dalam Wenk mengungkapkan bahwa, kitab Kisah Para Rasul memiliki landasan motif yang bersumber dari *pneumatology* Injil Lukas mengenai visi eskatologisnya –umat Allah yang diperbarui mencakup: kaum marginal yang terdiri dari orang Yahudi dan non Yahudi. Dalam Injil Lukas, Yesus adalah Hamba Tuhan yang diurapi oleh Roh untuk tugas pewartaan kabar baik bagi orang miskin (Luk 4:18-19), sedangkan dalam Kisah Para Rasul melalui khotbah Petrus mengenai Pentakosta, menggambarkan Roh Kudus sebagai agen dengan derajat yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kesaksian orang Kristen mula-mula dan menghasilkan komunitas eskatologis mesianik baru yang terdiri dari pria dan wanita, tua dan muda, Yahudi dan bukan Yahudi, budak dan orang merdeka (Kis 2) (Gregg Allison 2020, 61). Dengan ini menegaskan bahwa, Roh Kudus menaungi Filipus agar dapat membawa orang-orang ke jalan yang benar sesuai ketentuan Firman Tuhan.

Pembahasan berikut menyorot hal serupa yaitu tentang perilaku yang perlu ditinggalkan dari praktik-praktik sihir dalam Kisah Para Rasul 19:11-19. Secara struktur dipisahkan menjadi dua bagian, pertama membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Paulus 19:11-12 dan kedua membahas tentang narasi mukjizat 19:13-19. Dalam bagian pertama, membahas tentang mukjizat yang memberikan Paulus peran penting.

Narasi ini memperlihatkan orang-orang yang mengambil saputangan atau kain yang pernah digunakan oleh Paulus mampu menyembuhkan orang sakit. Orang sakit yang dimaksudkan dalam narasi ini adalah mereka yang dipenuhi oleh roh-roh jahat. Hal ini serupa dengan kisah Petrus dan Yesus dalam (Kis. 5:15; Luk. 6:19 dan 8:43-48).

Pembahasan kedua adalah melihat unsur-unsur yang terkandung dibalik narasi tentang mukjizat: masalah 13a, obatnya 13b-16, dan reaksinya 17-19. Narasi ini membahas tentang tujuh orang Yahudi yang berkeliling dan melakukan eksorsisme dengan menggunakan nama Tuhan Yesus. Keberadaan para eksorsis ini juga telah dikenal dalam beberapa Injil seperti Matius 12:27 dan Lukas 11:19 (Talbert 2013, 168).

Eksorsisme yang dilakukan dalam narasi ini sangat berbanding terbalik. Ketika anak-anak Skewa mengusir roh jahat dengan menyebutkan nama Yesus, yang diberitakan oleh Paulus. Orang yang kerasukan menjawab sekaligus menentang mereka dengan ucapan "Yesus aku kenal, Paulus juga aku tahu, tetapi siapakah kamu?". Kemudian orang yang kerasukan roh jahat melompat ke atas mereka, sehingga mereka melarikan diri. Dalam ayat 16 terdapat penggunaan kata *κατακυριεύσαν* yang menandakan bahwa orang kerasukan telah dikuasi oleh kuasa Tuhan yang membuatnya mampu melawan mereka (Talbert 2013, 168).

Terakhir, melihat kejadian tersebut keberadaan para pengusir setan semakin diketahui oleh semua orang Yahudi dan Yunani di Efesus. Para pengusir setan dilanda rasa takut begitu dalam, akan tetapi nama Tuhan Yesus semakin dikenal. Oleh sebab inilah, semua orang yang sebelumnya terlibat dengan hal-hal gaib mengumpulkan buku-buku serta membakarnya di depan umum. Buku-buku tersebut diperkirakan senilai lima puluh ribu uang perak. Praktik sihir dalam narasi-narasi di atas memiliki hubungan langsung dengan agama, kesehatan, dan ilmu pengetahuan. Hubungan yang dihasilkan kadang menciptakan konsep yang serupa, berbeda, dan bahkan sangat kompleks. Menurut Michael Labahn and Berth J. L. Peerbolte dalam Andy Reimer, definisi sihir mengandung tiga perspektif.

Pertama perspektif antropologi absolut (*Anthropological absolutism*), yang berbasis pada teori James Frazer dan Bronislaw Malinowski. Teori Frazer dan Malinowski, menjadikan perkembangan sosial dan sejarah pendekatan agama sebagai landasan berpikir. Sihir dilihat sebagai wajah lain dari ekspresi keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya konsep tentang mukjizat dalam agama itu sendiri. Mukjizat dan sihir memiliki hasil akhir yang sama, konon dalam praktik menyembuhkan penyakit, namun validitas dari kekuatan yang dihasilkan tidak dapat dibuktikan oleh disiplin ilmu apapun. Selain itu, mukjizat memiliki posisi yang baik dalam sebuah ekspresi keagamaan karena dianggap memohon karunia dari Tuhan. Sebaliknya, sihir memiliki posisi buruk karena dianggap memanipulasi keadaan untuk memuaskan ego manusia (Daria Pezzoli Olgiatti 2007, 109-10).

Perspektif antropologi absolut (*Anthropological absolutism*) dapat dilihat melalui studi kasus yang diteliti oleh Momos Jala Marihot Nainggolan dan Pardomuan Munthe mengenai pengobatan alternatif *dampol tongosan* yang digunakan oleh sanak saudara (Tua-nama samaran) ketika mengalami cedera pada lengan. Dalam prosesnya Tua telah beberapa kali melakukan pengobatan bersama *pendampol*, namun tidak membuahkan



hasil apapun justru mengikat Tua dengan si *pendampol*. Hal ini mungkin tidak disadari oleh Tua, disebabkan kepercayaan di *huta* Aeknasia bahwa *dampol tongosan* bukan praktik okultisme (Nainggolan and Munthe 2022).

Fakta lainnya adalah iklan perdukunan yang memberikan sugesti kepada target dengan berbagai penawaran menarik, berikut contohnya: “Iklan Ki Krentil” menyakinkan konsumen bahwa ia dapat menyelesaikan berbagai masalah—hutang, rejeki, dikhianati cinta, sulit jodoh, dibenci majikan, dan sebagainya (Ashari Hidayat 2009). Fakta di atas dapat disimpulkan sebagai praktik santet maupun pelet, tetapi dilakukan dan dipasarkan dengan cara yang berbeda. Kemudian, berdasarkan tiga narasi dalam Kis. 8; 13-19 menggambarkan secara jelas bahwa kekuatan magis penuh dengan tipu muslihat karena: 1) Berupaya menghalangi pemberitaan Injil dalam narasi Filipus juga Paulus, namun peranan Roh Kudus berkarya sehingga Simon dan Baryesus tidak dapat menggagalkan tujuan tersebut; 2) Penggunaan nama Tuhan Yesus yang digunakan untuk melakukan eksorsisme oleh tujuh anak Skewa. Narasi-narasi ini menegaskan bahwa mukjizat Tuhan itu mutlak, sehingga akan melindungi orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Perspektif kedua berdasarkan terminologi (*Terminological relativism*). Terminologi “sihir” sangat dipengaruhi oleh sebuah penolakan, artinya dapat melahirkan ragam makna jika tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat pada suatu tempat. Perkembangannya dapat berubah begitu pesat seiring dengan pengaruh dari pengetahuan sosial, identitas sosial, lokasi sosial, dan fakta sosial yang ada. Berdasarkan konotasinya, istilah “mukjizat” merupakan sebuah bentuk persetujuan, sedangkan “sihir” adalah bentuk penolakan. Konotasinya dapat berbeda sesuai dengan penafsiran masyarakat (Ashari Hidayat 2009).

Dapat dilihat secara jelas bahwa istilah “sihir maupun perdukunan” diciptakan berbeda di masing-masing wilayah Nusantara: *Suanggi, Anak Balam, Dampol Tongosan*. Hal tersebut bersesuaian dengan gagasan Labahn dan Peerbolte—dalam Reimer yang menyatakan bahwa penolakan terhadap praktik sihir mengakibatkan terciptanya ragam definisi. Berbeda dengan mukjizat karena disetujui oleh berbagai kalangan, sehingga hanya memiliki satu istilah baku. Hal ini juga dipicu oleh tujuan dan fungsi yang dirasakan dari praktik sihir maupun mukjizat dalam narasi-narasi Kisah Para Rasul.

Perspektif ketiga berdasarkan tempat kekuasaan (*Power plays*). Sudut pandang ini dilandaskan atas hasil karya Anitra Kolenkow dan dikembangkan oleh Reimer ke dalam narasi Kisah Para Rasul tentang “mukjizat dan sihir”. Untuk melihat sudut pandang ini tokoh dan karakter yang akan dianalisis disebut sebagai perantara, karena mereka dianggap hanya lahir berdasarkan konsep pemahaman budaya di lokasi tertentu. Hal pertama, tokoh yang muncul dalam narasi-narasi di atas diklaim oleh Reimer ingin memiliki kekuasaan. Untuk tujuan ini, tokoh-tokoh seperti Simon, Baryesus, hingga tujuh anak Skewa rela meninggalkan tempat asal mereka, mereka juga mengabaikan keselamatan pribadi, mereka rela berkeliling untuk mendorong kepercayaan masyarakat, dan membangun reputasi serta mencari keuntungan lain. Hal kedua, Reimer menegaskan upaya yang dilakukan untuk mencapai kekuasaan itu nyatanya bersinggungan dengan orang lain (kelompok agama, kultus, lembaga keagamaan,

komunitas mereka sendiri). Terakhir, mereka memiliki kekuatan pertahanan. Kekuatan pertahanan adalah salah satu cara yang sering dipakai untuk menjaga nama baik, membela diri sendiri atas tuduhan yang diberikan masyarakat (Ashari Hidayat 2009). Tiga perspektif yang dijelaskan oleh Reimer secara tegas memperlihatkan perbedaan serta kesamaan antara orang yang bernubuat atau melakukan mukjizat dan tukang sihir. Orang yang bernubuat—para Rasul—tidak akan mencari kekuatan sendiri melainkan terikat pada kepercayaan kelompok agama tertentu.

Sejatinya, perspektif ini memiliki hubungan dengan dua perspektif sebelumnya. Digambarkan secara jelas, bahwa praktik-praktik perdukunan akan berkembang apabila menciptakan istilah baru sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat, jika tidak mampu menarik perhatian atau menumbuhkan rasa percaya terhadap kuasa magis maka akan bertentangan dengan komunitas agama juga masyarakatnya.

Makna dibalik Pertemuan antara Para Rasul dengan Sang Penyihir

Para Rasul dalam beberapa narasi di atas diizinkan bertemu dengan orang-orang yang menentang atau mencoba kemahakuasaan Yesus, Anak Allah. Para Rasul merupakan pelaku penerus Injil kepada orang-orang bukan Israel. Salah satu yang digunakan Lukas adalah Paulus dan Petrus. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan perubahan yang sangat signifikan kepada para pemberontak. Di beberapa tempat, Lukas menarasikan pertemuan tokoh-tokoh tertentu dengan Petrus maupun Paulus untuk menegaskan karakter, hubungan dengan Gerakan iman Kristen (Ananias dan Safira, Simon Magus, tujuh putra Skewa). Kehadiran mereka sangat penting dalam narasi karena mampu menghadapi dan menghakimi musuh-musuh yang menentang Yesus. Selain itu, mereka dijadikan teladan bagi komunitas Kristen dan memberikan cara yang tepat bagaimana ketika kita diperhadapkan dengan orang-orang yang tidak berkenan kepada Yesus (Talbert 2013, 222–23).

Mengingat akan Peristiwa Kematian dan Kebangkitan Yesus Kristus

Dalam buku Catherine Bell—*Ritual Theory, Ritual Practice*—Perjamuan Kudus dapat dikategorikan sebagai bentuk ritual dengan alasan memuat beberapa elemen penting seperti: doa, sumpah, bacaan, dan khotbah yang dilakukan oleh pendeta. Perjamuan Kudus merupakan peristiwa sakral bagi umat Kristen, karena diasumsikan bahwa tindakan-tindakan dalam proses ini telah lebih dulu dipraktikkan oleh Kristus (Bell 2009, 112). Tidak hanya itu melalui Perjamuan Kudus, Kristus turut bertindak dalam melakukan tugas pengutusan-Nya di dunia. Selain itu, memperlihatkan perjumpaan Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya untuk menyatakan kepada seluruh dunia siapa Dia (Sokolowski 2006).

Sebagaimana telah dipaparkan, bahwa Perjamuan Kudus adalah jamuan bagi jemaat untuk makan bersama. Makan bersama dalam momentum ini berbeda karena sarat makna. Dikatakan demikian, sebab umat memaknai Perjamuan Kudus sebagai tradisi makan bersama Yesus juga transubstansi dari tubuh dan darah-Nya melalui roti



dan anggur. Transubstansi inilah yang menjadi bagian penting dari karya Allah untuk mengungkapkan pengorbanan dan kasih-Nya seluruh ciptaan.

Untuk memaknai lebih dalam terkait “makan-makanan dalam Perjamuan Kudus” terdapat pendapat yang menarik dari Claude Fischler dan Deane W. Curtin. Fischler memaknai proses tersebut dengan menggunakan istilah “intim dan vital”. Disebabkan oleh kedekatan yang erat, kita merasakan dorongan untuk menyantap makanan. Di sisi lain, Curtin meyakini bahwa tubuh merupakan bagian dari makanan yang kemudian diubah menjadi daging, tendon, darah, dan tulang. Kemudian dalam pembahasan lebih lanjut, Fischler menggambarkan makanan adalah bentuk substansi yang mampu menembus segala hal dalam dan di luar diri manusia. Proses makan makanan kemudian akan membawa perubahan menjadi ragam aroma, tekstur, rasa, dan zat sehingga makanan tersebut menghasilkan kalori, vitamin, protein, dan sebagainya. Pengertian yang digagas oleh Fischler—secara khusus—juga terjadi dalam perayaan sakramen Perjamuan Kudus. Secara intensif, makna keintiman dan vitalitas dari proses makan makanan terjadi dalam meja Perjamuan Kudus. Meninjau pendapat ini, Angel Mantoya memberikan definisi baru bagi Perjamuan Kudus yakni *sign-as-gift par excellence* (Méndez Montoya 2009, 1, 59).

Dengan perkataan lain, ketiganya melihat proses “makan-makanan dalam Perjamuan Kudus” adalah bentuk perubahan yang optimal. Perayaan Perjamuan Kudus juga dapat dipahami sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini dapat dilihat melalui eksistensi dan transubstansi yang dilakukan oleh Kristus di masa lampau, masa kini, dan masa depan melalui roti dan anggur. Oleh sebab itu, manusia akan mengalami karya Allah dalam Yesus Kristus sepanjang masa dan melalui perayaan Perjamuan Kudus mukjizat dapat terjadi. Artinya bahwa, pembaruan, keajaiban, pengorbanan, kesembuhan dan sebagainya terus-menerus hadir secara signifikan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, Perjamuan Kudus dapat dikategorikan sebagai bentuk *miracle* atau mukjizat yang dianugerahkan Allah dalam Kristus bagi manusia.

Berdasarkan seluruh rangkaian penjelasan terkait praktik perdukunan, praktik sihir, dan cara untuk memahami konsep *miracle* dan *magic*. Artikel ini menawarkan proses makan dalam perayaan Perjamuan Kudus adalah salah satu cara untuk menyatakan siapa Allah dalam Yesus, juga turut meyakinkan manusia bahwa pengorbanan yang dilakukan-Nya selalu nyata sepanjang hidup manusia. Oleh sebab itu, sakramen Perjamuan Kudus mampu membangun sebuah hubungan intim antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya. Dikarenakan ketika manusia menyantap roti dan anggur—transubstansi—akan membawa perubahan dalam diri manusia, sehingga lambat laun segala persoalan fisik maupun psikis menjadi lebih ringan. Artinya bahwa, makanan memiliki kekuatan yang diwariskan Allah bagi manusia tanpa disadari. Kenyataan inilah yang sering diabaikan oleh manusia, sehingga ia menjadi hilang kemudian ketika menemukan badai kehidupan. Padahal mukjizat itu masih ada, tidak pernah punah apabila—meminjam istilah Fischler—keintiman dan vitalitas dari makan roti dan anggur diyakini penuh oleh manusia dapat membawa transformasi kehidupan. Dengan demikian, sakramen Perjamuan Kudus dapat dipakai sebagai salah satu bukti

nyata yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk melawan segala bentuk praktik-praktik gaib.

Manusia dan Kebebasan Hidup

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk bebas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang digagas oleh R. Kuserdyana—yang menjelaskan bahwa manusia dalam proses tumbuh kembangnya di dalam lingkungan dan budaya, sehingga akan membentuk cara berpikir dan pola perilakunya. Dengan demikian, manusia memiliki identitas yang khas dalam dirinya (Kuserdyana 2020). Penjelasan di atas secara ringkas memperlihatkan bahwa, manusia adalah sosok yang mudah terpengaruh. Artinya, ketika manusia berkelana ia secara langsung memperkenalkan latar belakang budaya, dan lingkungannya. Juga di saat yang sama manusia memberikan peluang untuk diperkaya dengan hal di sekelilingnya. Oleh sebab itu, sebuah pengetahuan baru dapat dihasilkan manusia kapan saja. Entah diterima atau ditolak, manusia akan terus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menciptakan hal-hal baru. Praktik perdukunan yang menggunakan kekuatan magis adalah salah satu contoh negatif yang dihasilkan dari rasa ingin tahu manusia.

Lebih lanjut Kuserdyana menjelaskan bahwa, cara berpikir dan pola perilaku manusia merupakan hasil pengondisian budaya (*cultural conditioning*). Hal ini diperoleh manusia melalui pendidikan (orang tua, guru, dan masyarakat). Kondisi ini membuat manusia menghasilkan sistem kebudayaan, nilai, dan norma yang dianggap baik. Oleh karena itu, ketika menjalin interaksi dengan orang lain yang mempunyai latar belakang berbeda manusia dapat menciptakan konflik atau masalah. Hal tersebut dipicu oleh harapan, kebutuhan, dan keinginan yang berbeda dari masing-masing individu (Kuserdyana 2020).

IV. Kesimpulan

Ki Agung Pranoto memaparkan, bahwa lahirnya ilmu hitam dan putih berasal dari rasa ingin tahu tentang hidup dan asal mula kehidupan atau juga dapat diwariskan. Meskipun praktik perdukunan memakai ilmu dan tujuan yang berbeda, entah baik atau buruk, ilmu putih atau ilmu hitam, pada hakikatnya penggunaan ilmu tersebut tidak untuk sebuah kebaikan. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki karakteristik yang tidak pernah puas dalam segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu, manusia terus-menerus mencari sumber kekuatan yang lain diluar kemahakusaan Tuhan, agar dapat memenuhi hasratnya untuk menaklukan sesama bahkan kehidupan ini. Praktik perdukunan tidak dianjurkan untuk menjadi solusi dibalik masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki oleh subjek (dukun) menggantungkan dan bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan gaib. Dengan demikian, praktik ini tentu membahayakan bagi mereka yang melakukannya.

Narasi-narasi dalam Kisah Para Rasul 8,13,19 merupakan cara Tuhan memperlihatkan bahwa sekuat apapun pengetahuan gaib yang dikuasai, manusia tidak



dapat menaklukkan dunia. Kisah tentang Simon, Baryesus, hingga tujuh anak Skewa menegaskan bahwa Tuhan menentang segala bentuk praktik-praktik magis yang ada di dunia ini. Nilai-nilai yang terkandung juga sangat baik untuk diadopsi atau dipegang oleh komunitas Kristen masa kini. Dengan menggunakan peran beberapa rasul seperti, Paulus, Petrus, hingga Filipus penulis ingin menyampaikan pesan untuk menjadi teladan bagi sesama, sekaligus memperlihatkan bagaimana kuasa Tuhan dapat membawa orang sesat kembali ke jalan-Nya. Narasi ini juga mengklaim kebenaran pendapat di atas tentang manusia. Artinya jika manusia memiliki kesadaran untuk melakukan kebaikan, ia akan berperilaku baik, namun sebaliknya jika ia tidak menghendaki hal tersebut maka kejahatan akan terus dilakukannya.

Korelasi antara praktik perdukunan dan narasi-narasi rahasia dalam Kisah Para Rasul menyimpulkan beberapa poin: 1) Tuhan memiliki kekuatan yang bersifat mutlak, sedangkan manusia hanyalah makhluk yang terbatas; 2) Kuasa-kuasa kegelapan tidak dapat bersaing dengan mukjizat Tuhan; 3) Penyertaan dan perlindungan Tuhan dianugerahkan kepada manusia melalui perayaan Perjamuan Kudus sebagai wujud mukjizat yang dapat digunakan sepanjang masa; 4) Perjamuan Kudus merupakan sebuah proses penyembuhan yang dapat dipakai manusia untuk menangkal kuasa magis.

V. Referensi

- Adams, Sean A. 2013. *The Genre of Acts and Collected Biography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ashari Hidayat. 2009. "STRUKTUR WACANA IKLAN PERDUKUNAN DI INDONESIA." *Adabiyāt* 8 no 2: 387-412. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08210>.
- Babla. n.d. "MAGIC - Terjemahan Bahasa Indonesia." Babla. Accessed May 10, 2023. <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/magic>.
- Bahasa, Badan Pengembang dan Pembinaan, ed. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Badan Pengembang Dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perdukunan>.
- Bailey, Michael D. 2006. "The Meanings of Magic." *University of Pennsylvania Press*. Iowa. <https://doi.org/10.1353/mrw.0.0052>.
- Bell, Catherine. 2009. *RITUAL THEORY, RITUAL PRACTICE*. Edited by Diane Jonte-Pace. Oxford: Oxford University Press.
- Bromiley, Geoffrey W. 1985. *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*. Edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich. Translated by Geoffrey W. Bromiley. Michigan: Eerdmans.
- Daria Pezzoli Olgiatti. 2007. *A Kind of Magic: Understanding Magic in the New Testament and Its Religious Environmen*. Edited by Michael Labahn and Bert Jan Lietaert Peerbolte. 1st ed. Edinburgh: T&T Clark. <https://www.amazon.com/Kind-Magic-Understanding-Testament-Environment/dp/056703075X?asin=056703075X&revisionId=&format=4&depth=>

1. Editor. n.d. "Orgiastic - Definition and Meaning." In *Wordnik*. Portland: Wordnik. Accessed May 6, 2023. <https://www.wordnik.com/words/orgiastic>.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1: 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gaspersz, Steve G.C., Nancy N. Souisa, and Rido D. Latuheru. 2020. "Religion, Suanggi, and Suicide: A Case Study in the City of Ambon from the Perspective of Religious Studies." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 02: 167–84. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1111>.
- Geoffrey W. Bromiley. 2006. *Theological Dictionary Of The New Testament*. Edited by Gerhard Kittel. Volume IV. Michigan: Eerdmans.
- Gregg Allison, Andreas J. Köstenberger. 2020. *The Holy Spirit*. Edited by Christopher W. Morgan David S. Dockery, Nathan A. Finn. Nashville: B& H Academic.
- Iliev, Dimitar. 2019. "MAGIC AND WITCHCRAFT IN THE GREEK BIBLE: LEXICAL ASPECTS."
- Kamal, Zahara. 2015. "Nyanyian Anak Balam: Terapi Mistik Perdukunan Ke Seni Pertunjukan Rabab Pasisie Di Pesisir Selatan Sumatera Barat." *Humanus* 14, no. 2: 165. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5683>.
- Kusherdyana, R. 2020. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63.
- Méndez Montoya, Ángel F. 2009. *The Theology of Food: Eating and the Eucharist*. 1st ed. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Millennial, Dukun. 2020. "Inilah Perbedaan Santet, Tenung Dan Pelet." Kumparan. Jakarta: Kumparan. 2020. <https://kumparan.com/dukun-millennial/inilah-perbedaan-santet-tenung-dan-pelet-1t9uT4Zrgy3>.
- Nainggolan, Momos Jala Marihot, and Pardomuan Munthe. 2022. "DAMPOL TONGOSAN: Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Masyarakat Huta Aeknasia Tentang Kuasa Dalam Praktek Dampol Tongosan Dan Relevansinya Bagi Jemaat GKPI Aeknasia." *Jurnal Sabda Akademika* 2, no. 3. <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/104>.
- Russell, Jeffrey Burton, and Ioan M Lewis. 2023. "Witchcraft Definition, History, Varieties, & Facts." *Encyclopaedia Britannica*. 2023. <https://www.britannica.com/topic/witchcraft/Witchcraft-in-Africa-and-the-world>.
- Samiyono, Yedi Lisnahan dan David. 2010. "Yedi Lisnahan, David Samiyono_ Suanggi Dalam Pemahaman Masyarakat Bolok.Pdf." Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I Nuban Timo. 2020. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa" 4, no. 1: 47–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.198>.
- Schwoerer, Tobias. 2017. "Sorcery and Warfare in the Eastern Highlands of Papua New Guinea." *Oceania* 87, no. 3: 317–36. <https://doi.org/10.1002/occe.5173>.
- Shenk, David W. 2003. *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama-Agama Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.



- Sianipar, Hot Marangkup Tumpal, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu Nur Widiyastuti. 2020. "Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6 – 7 Masehi." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2: 194–220. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.186>.
- Situmorang, Jonar. 2021. *Mengenal Agama Manusia*. Edited by Theophylus Doxa Ziralou. Penerbit ANDI. Yogyakarta: ANDI. <https://books.google.co.id/books?id=R6E5EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Sokolowski, Robert. 2006. "Christian Faith & Human Understanding: Studies on the Eucharist, Trinity, and the Human Person." *JSTOR*, 336. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctt2850jf>.
- "Sorcery | Occult Practice | Britannica." n.d.
- Talbert, Charles H. 2013. *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Revised. Georgia: Smyth & Helwys Publishing.